

Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Layanan Pengiriman pada J&T Cargo Outlet Rawamangun

Yelita Anggiane Iskandar¹, Resista Vikaliana^{2*}, Nita Widi Yani³, Vanesa Juliet Rumayar⁴, Meuthya Noer Jauzaa⁵, Beryl Mohandika Ghalib Fikri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Teknologi Industri, Teknik Logistik, Universitas Pertamina, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹yelita.ai@universitaspertamina.ac.id, ^{2*}resista.vikaliana@universitaspertamina.ac.id,

³102422018@student.universitaspertamina.ac.id, ⁴102422007@student.universitaspertamina.ac.id,

⁵102422020@student.universitaspertamina.ac.id, ⁶102422005@student.universitaspertamina.ac.id

Abstrak—Kurang akurasi dalam pembebanan biaya overhead menggunakan metode tradisional dapat mengakibatkan undercosting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan harga pokok layanan pengiriman di J&T Cargo Outlet Rawamangun dengan menggunakan pendekatan Activity Based Costing (ABC). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara. Studi menunjukkan bahwa metode ABC mengalokasikan biaya yang lebih tepat dan mendetail, termasuk pajak kendaraan dan peralatan 9 pada perhitungan HPP didapatkan total biaya pengiriman metode tradisional didapatkan sebesar Rp32.110.000, sedangkan pada metode ABC didapatkan Rp44.430.000 dan selisihnya sebesar Rp 12.320.000, dari sini kita dapat mengetahui selisih yang dimiliki dari perhitungan menggunakan ABC serta metode yg digunakan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode ABC dapat membantu J&T Cargo Outlet Rawamangun untuk menetapkan harga layanan yang lebih akurat, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengoptimalkan profitabilitas. Disarankan agar J&T Cargo Outlet Rawamangun menerapkan metode ABC untuk meningkatkan daya saing dan transparansi biaya

Kata Kunci: Activity Based Costing, Overhead Cost; Main Cost, Operational Efficiency, Shipping Services.

1. PENDAHULUAN

Jasa pengiriman adalah bisnis yang berkaitan dengan proses pengiriman barang kepada pelanggan. Dengan melihat keadaan saat ini, usaha di bidang pengiriman ini sangatlah besar karena kebutuhan konsumen terus meningkat. Namun, semua orang diminta untuk tetap di rumah karena pandemi ini., sehingga permintaan untuk kebutuhan rumah tangga dan belanja online meningkat, maka alternatifnya adalah dengan mengirimkan barang yang kita butuhkan melalui pos.

Dalam konteks *e-commerce*, jasa pengiriman memiliki peran penting dalam mempengaruhi operasional bisnis. Mereka menguasai sarana distribusi yang memungkinkan pengiriman produk secara efektif dan efisien ke pelanggan. Dengan demikian, jasa pengiriman memainkan peran kunci dalam memastikan keberlangsungan operasional bisnis *e-commerce* yang sukses. Berbagai jenis jasa pengiriman telah muncul, mulai dari yang berdiri sendiri seperti JNE, Pos Indonesia, dan J&T hingga yang terintegrasi dengan pasar *online* seperti *Shopee Express* dan *Lazada Express*. Perlombaan untuk menjadi jasa pengiriman terbaik disebabkan oleh keragaman ini. Mereka harus memastikan bahwa mereka memberikan pelayanan yang baik dengan biaya yang kompetitif agar mereka menjadi yang terbaik.

J&T Cargo adalah perusahaan logistik di bawah J&T Group yang berinovasi dalam hal teknologi. Pada bisnis ini, standar operasional yang ketat, jaringan transportasi dan distribusi yang kuat, serta aplikasi logistik yang gesit mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi dan mengoptimalkan biaya logistik. Mereka juga terus meningkatkan distribusi pelanggan dan mencapai hasil logistik yang optimal. J&T Cargo telah mengembangkan garis produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen Indonesia yang berbeda, seperti *MaxTrack* untuk pengiriman yang paling efisien dengan berat 100 kg atau lebih. Selain itu, bisnis ini telah membangun sistem manajemen logistik yang luas yang memenuhi persyaratan *first-mile* hingga *last-mile* dan distribusi hingga Indonesia. J&T Cargo berkomitmen untuk menyediakan layanan logistik yang cerdas, digital, dan visual kepada pelanggan. J&T Cargo juga telah menerima sertifikasi ISO 14001:2015, 45001:2018, dan 9001:2015.

J&T Cargo Outlet Rawamangun adalah contoh perusahaan logistik dalam negeri yang mengirimkan barang ke hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk pulau Jawa. Konsumen utamanya adalah pelanggan yang membutuhkan layanan pengiriman cepat dan efisien berdasarkan kontrak yang masih berjalan hingga saat ini. J&T Cargo Outlet Rawamangun memiliki outlet di Rawamangun, Jakarta Utara, dengan sistem *tracking* yang *detail* dan layanan tambahan seperti asuransi barang, kemasan aman, dan pengembalian tanda terima.

Activity Based Costing (ABC) adalah metode akuntansi biaya yang mengaitkan biaya sumber daya ke objek. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap layanan merupakan proses yang memerlukan biaya untuk dilakukan. Setiap proses memiliki biaya yang spesifik yang harus dikeluarkan untuk menjamin keberhasilannya.

Terlepas dari kenyataan bahwa kelemahan *Activity Based Costing (ABC)* mengabaikan kemungkinan kapasitas mengganggu, mengasumsikan bahwa sumber daya telah terpakai secara penuh, memerlukan biaya yang tinggi, membutuhkan waktu yang cukup

lama, dan sulit dalam memantau semua aktivitas dalam proses kerja. Keterbatasan-keterbatasan tersebut memunculkan gagasan untuk memperbaiki *Activity Based Costing (ABC)* dengan *Time Driven Activity Based Costing*.

Untuk menghitung biaya, sistem biaya berbasis aktivitas mengenali apa yang disebut hierarki biaya, yaitu pengelompokan biaya ke dalam kelompok biaya yang berbeda berdasarkan berbagai jenis pemicu biaya dan didasarkan pada alasan mengapa sulit untuk menetapkan hubungan sebab-akibat yang terjadi antara sumber daya, aktivitas, dan produk. Mursyidi (2010:288) dalam sistem biaya berbasis aktivitas, ada empat hirarki biaya:

1. *Output unit-level cost*
2. *Batch-level cost*
3. *Product (or services) – sustaining cost*
4. *Facility-sustaining cost*

Alasan penggunaan metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam penelitian ini adalah karena biaya yang dicantumkan dalam harga produksi suatu barang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan, selain itu metode ini merupakan sarana penentuan harga suatu barang yang disepakati secara umum, sehingga memudahkan pihak eksternal untuk memahami catatan keuangan yang dibuat perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui biaya produksi yang merupakan faktor yang sangat penting karena biaya produksi dapat digunakan untuk menentukan penetapan harga jual barang yang dijual oleh karyawan *J&T Cargo Outlet Rawamangun*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan harga pokok pengiriman barang di *J&T Cargo Outlet Rawamangun* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana metode *Activity Based Costing (ABC)* dapat digunakan untuk menentukan biaya pengiriman dan harga produk yang sesuai dengan biaya yang dibebankan. Dalam penelitian ini, "Admin *J&T Cargo Outlet Rawamangun*" dipandang sebagai sumber informasi utama mengenai prosedur operasional dan biaya pengiriman di *J&T Cargo Outlet Rawamangun*, serta untuk mendapatkan wawasan tambahan mengenai bagaimana perusahaan tersebut mengoperasikan *outlet* yang bersangkutan.

J&T Cargo Outlet Rawamangun menggunakan metode tradisional yang tidak meningkatkan aktivitas biaya spesifik dalam penghitungan biaya. Metode ini hanya membandingkan biaya total tanpa memperhitungkan biaya yang terkait dengan setiap aktivitas. Kita dapat mengonversi biaya keseluruhan menjadi biaya spesifik seperti administrasi, tenaga kerja, transportasi, dan lainnya dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Dengan demikian, kita dapat menghitung biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas dengan lebih akurat dan mengoptimalkan proses bisnis. Dengan metode tradisional, kita tidak dapat membandingkan biaya dari berbagai lokasi, sehingga kita tidak dapat mengoptimalkan proses bisnis secara efektif.

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*, mereka dapat lebih efektif dalam mengelola *inventory* dan mengurangi biaya pengiriman. Mereka menggunakan sistem komputerisasi untuk mencatat dan mengelola *inventory*, serta melakukan pengiriman secara *online*. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan pengiriman lebih cepat dan lebih akurat, serta mengurangi biaya operasional. Dengan demikian, *J&T Cargo Outlet Rawamangun* dapat meningkatkan kinerja operasional dan layanan pelanggan.

Oleh karena itu, penulis melakukan studi dengan judul "Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam menentukan Harga Pokok Layanan Pengiriman pada *J&T Cargo Outlet Rawamangun*".

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Simamora (2013) Akuntansi manajemen merupakan suatu proses yang mencakup pengumpulan, pengukuran, identifikasi, analisis, pengolahan, interpretasi, dan komunikasi data keuangan. Data ini digunakan oleh manajer untuk merencanakan, menilai ulang, dan mengawasi operasi bisnis perusahaan. Proses ini memastikan penggunaan sumber daya secara efisien dan akuntabilitas yang tepat, sehingga memungkinkan para manajer untuk memahami keuangan bisnis dan membuat keputusan strategis yang tepat.

2.2 Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Kamarudin (2013:13), *Activity-Based Costing (ABC)* adalah metode ini digunakan untuk menghitung biaya produk atau layanan dengan lebih akurat. Metode ini melibatkan pemindahan biaya harian ke usaha organisasi dan kemudian memindahkan biaya tersebut ke produk, pelanggan, dan vendor. Sistem ini didasarkan pada gagasan bahwa biaya disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan dalam organisasi; Karena itu, menghitung biaya berdasarkan aktivitas tersebut bukanlah proses yang lambat. Konsep awalnya adalah aktivitas organisasi yang mengkonsumsi sumber daya sehari-hari dan menghasilkan barang atau jasa.

2.3 Konsep Dasar Activity Based Costing (ABC)

Sistem *Activity Based Costing (ABC)* berfokus pada aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa. Informasi tentang aktivitas dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau transaksi yang menghasilkan pendapatan bagi

perusahaan diberikan melalui sistem ini. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat untuk setiap produk atau jasa karena biaya ditelusuri kembali ke aktivitas sebelum dibebankan ke produk. Metode *Activity Based Costing (ABC)* digunakan untuk mengolah dan menerapkan data tentang bisnis dan biaya. Berikut langkah-langkah berikut harus diikuti untuk menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*:

2.3.1 Melakukan Klasifikasi Biaya dan Aktivitas

Biaya dan aktivitas yang muncul di perusahaan ekspedisi ini dikategorikan. Data ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Tabel 1 dibuat berdasarkan data pengeluaran, sedangkan untuk tabel 2 diperoleh dari proses bisnis. Dengan demikian dapat diperoleh data terkait biaya serta aktivitas yang terkait.

Table 1. Tabel Biaya

No	Biaya Perusahaan
1	Biaya Uang Jalan
2	Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan
3	Biaya <i>Packing</i>
4	Biaya Listrik
5	Biaya Pajak Kendaraan
6	Biaya Sewa Bangunan
7	Biaya Peralatan
8	Gaji Karyawan

Table 2. Tabel Aktivitas

No	Aktivitas	Driver
1	<i>SetUp</i> Pengiriman	Jumlah Pengiriman
2	Pengiriman Barang	Jumlah Pengiriman
3	Layanan	Jumlah Layanan
4	Perawatan Kendaraan	Jumlah Servis

2.3.2 Melakukan Klasifikasi Biaya dan Aktivitas

Table 3. Aktivitas dan Driver Aktivitas

Nama Aktivitas	Penjelasan Aktivitas	Objek Biaya	Driver Aktivitas
<i>SetUp</i> Pengiriman	Mempersiapkan Pengiriman	Jasa Pengiriman	Jumlah Pengiriman
Pengiriman Barang	Melakukan Pengiriman dan Pengecekan barang ke Tujuan	Jasa Pengiriman	Jumlah Pengiriman
Layanan	Mengidentifikasi Persyaratan Pendukung Pengiriman	Jasa Pengiriman	Jumlah Layanan
Perawa	Melakukan Perawatan pada Kendaraan	Jasa Pengiriman	Jumlah Servis

2.3.3 Melakukan Identifikasi Sumber Daya, Biaya Sumber Daya, dan Driver Biaya Sumber Daya

Setelah mengidentifikasi aktivitas dan *driver*, dihitung biaya untuk setiap aktivitas. Anda harus mengetahui biaya yang berkaitan dengan setiap aktivitas.

Table 4. Aktivitas dan Driver Aktivitas

Nama Aktivitas	Sumber Daya Biaya	Driver Biaya	Jumlah (Rp)
SetUp Pengiriman	Biaya Gaji Karyawan	Jumlah Pengiriman	Rp15.000.000
	Biaya Listrik	Jumlah Pengiriman	Rp2.000.000
	Biaya Sewa Bangunan	Jumlah Pengiriman	Rp10.500.000
	Biaya Peralatan	Jumlah Pengiriman	Rp400.000
	Biaya Pajak Kendaraan	Jumlah Pengiriman	Rp1.420.000
Pengiriman Barang	Biaya Uang Jalan	Jumlah Pengiriman	Rp12.900.000
Layanan	Biaya <i>Packing</i>	Jumlah Layanan	Rp410.000
Perawatan Kendaraan	Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan	Jumlah Servis	Rp1.800.000

2.3.4 Melakukan Pembebanan Biaya Sumber Daya ke Aktivitas

Table 5. Sumber Daya dan Driver Biaya

Nama Aktivitas	Sumber Daya Biaya	Driver Biaya	Jumlah (Rp)
SetUp Pengiriman	Biaya Gaji Karyawan	Jumlah Pengiriman	Rp15.000.000
	Biaya Listrik	Jumlah Pengiriman	Rp2.000.000
	Biaya Sewa Bangunan	Jumlah Pengiriman	Rp10.500.000
	Biaya Peralatan	Jumlah Pengiriman	Rp400.000
	Biaya Pajak Kendaraan	Jumlah Pengiriman	Rp1.420.000
Pengiriman Barang	Biaya Uang Jalan	Jumlah Pengiriman	Rp12.900.000
Layanan	Biaya <i>Packing</i>	Jumlah Layanan	Rp410.000
Perawatan Kendaraan	Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan	Jumlah Servis	Rp1.800.000

2.3.5 Mengklasifikasi Aktivitas berdasarkan Tingkat dan Driver Biaya

Setiap bisnis dapat dikategorikan berdasarkan tingkatan atau hierarki aktivitas. Dalam kasus ini, biaya yang merupakan aktivitas bertingkat unit adalah biaya jasa pengiriman karena semua biaya ini dilakukan setiap kali menyediakan satu unit layanan pengiriman. Sebaliknya, biaya aktivitas yang mendukung aktivitas dilakukan untuk membantu perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat ditelusuri langsung ke produk, yaitu layanan pengiriman. Biaya total sumber daya yang diperkirakan selama anggaran adalah biaya driver yang digunakan pada level aktivitas undang-undang pengelolaan fasilitas.

$$\text{Budgeted Total Resource} = \frac{\text{Budget Total Resource}}{\text{Budgeted Resource Driver Quantity}}$$

2.4 Teknik Pengumpulan data

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini akan dijelaskan di sini. Proses berikut digunakan untuk mengumpulkan dan memproses data:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi keuangan atau biaya aktivitas yang berlangsung di perusahaan, serta semua kegiatan terkait dengan jasa logistik yang diberikan oleh perusahaan. Peneliti melakukan wawancara dengan karyawan bagian administrasi yang ada di kantor, pada perusahaan J&t Cargo *Outlet* Rawamangun. Berikut adalah informasi yang diperoleh penulis dari wawancara tersebut:

1. Perusahaan belum memasukkan biaya tidak langsung ke dalam harga sewa jasa pengiriman.

2. Perusahaan belum mengklasifikasikan biaya-biaya yang terjadi sesuai dengan aktivitas yang dilakukan.

b. Observasi

Salah satu cara untuk mendapatkan data secara langsung adalah observasi; ini melibatkan melihat secara langsung tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan informasi yang belum diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui langsung aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dan mengetahui biaya-biaya dan peralatan apa saja yang digunakan dalam bisnis ekspedisi ini.

c. Melakukan Pengumpulan Data

Pada titik ini, observasi dan wawancara dilakukan di J&T *Cargo Outlet* Rawamangun untuk mengumpulkan data. Perhitungan harga pokok untuk jasa ekspedisi membutuhkan data keuangan dan prosedur bisnis. Terdapat keterbatasan pengumpulan data karena perusahaan tidak ingin membagikan semua data keuangan mereka, sehingga data-data yang akan diolah yang hanya diberikan oleh pihak perusahaan. Data yang diberikan merupakan data keuangan pada bulan terakhir sebelum wawancara yakni pada bulan Mei. Data-data inilah yang akan diolah menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. Sebelumnya perusahaan hanya menghitung dengan cara manual saja atau dengan metode tradisional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perhitungan Harga Pokok Jasa Pengiriman menggunakan Metode Tradisional

J&t *Cargo Outlet* Rawamangun merupakan perusahaan *franchise* yang menyediakan jasa pengiriman barang (kargo), kendaraan yang dimiliki oleh *outlet* ini adalah milik pribadi, namun bangunan yang digunakan adalah bangunan sewa. Penelitian ini terbatas oleh data yang hanya diberikan oleh manajer yang berada di *outlet* yang merupakan data keuangan dalam satu bulan terakhir yakni data bulan Mei. Harga pokok jasa pengiriman yang berlaku untuk J&t *Cargo Outlet* Rawamangun adalah sebagai berikut:

Table 6. Perhitungan Jasa Pengiriman dengan Metode Tradisional

No	Biaya yang Muncul	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Uang Jalan	Mobil Engkel	Rp 7.500.000
		Mobil Blankfan	Rp 3.600.000
		Motor	Rp 600.000
2	Maintenance	Mobil Engkel	Rp 1.000.000
		Mobil Blankfan	Rp 500.000
		Motor	Rp 300.000
3	Listrik		Rp 2.000.000
4	Biaya Packing		Rp 410.000
5	Gaji pekerja	6 orang	Rp 15.000.000
6	Uang makan	5 orang	Rp 1.200.000
Total			Rp 32.110.000
Total Biaya per Pengiriman			Rp 8.028

3.2 Perhitungan Harga Pokok Jasa Pengiriman menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Perhitungan data menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC)* ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung.

3.2.1 Melakukan klasifikasi biaya dan aktivitas

Pada bagian ini, biaya dan tugas yang terkait dengan bisnis pengiriman kargo ini diklasifikasikan. Aktivitas di klasifikasikan menjadi 4 aktivitas utama yakni *Set Up* Pengiriman, Pengiriman Barang, Layanan, dan Perawatan Kendaraan. Keempat aktivitas ini mengakibatkan adanya biaya sehingga dimasukkan ke dalam perhitungan.

Table 7. Tabel Biaya

No	Biaya Perusahaan
1	Biaya Uang Jalan
2	Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan
3	Biaya <i>Packing</i>
4	Biaya Listrik
5	Biaya Pajak Kendaraan
6	Biaya Sewa Bangunan
7	Biaya Peralatan
8	Gaji Karyawan

Table 8. Tabel Aktivitas

No	Aktivitas	<i>Driver</i>
1	<i>SetUp</i> Pengiriman	Jumlah Pengiriman
2	Pengiriman Barang	Jumlah Pengiriman
3	Layanan	Jumlah Layanan
4	Perawatan Kendaraan	Jumlah Servis

Table 9. Tabel Klasifikasi Biaya dan Aktivitas

Aktivitas	Jumlah (Rp)
<i>SetUp</i> Pengiriman	
Biaya Gaji Karyawan	Rp15.000.000
Biaya Listrik	Rp2.000.000
Biaya Sewa Bangunan	Rp10.500.000
Biaya Peralatan	Rp400.000
Biaya Pajak Kendaraan	Rp1.420.000
Sub Total <i>Set Up</i>	Rp29.320.000
Pengiriman Barang	
Biaya Uang Jalan	Rp12.900.000
Sub Total Pengiriman	Rp12.900.000
Layanan	
Biaya <i>Packing</i>	Rp410.000
Sub Total Layanan	Rp410.000
Perawatan Kendaraan	
Biaya <i>Maintenance</i> Kendaraan	Rp1.800.000

Sub Total Perawatan	Rp1.800.000
Total	Rp44.430.000

3.2.2 Mengidentifikasi aktivitas dan driver aktivitas

Driver setiap aktivitas dapat ditentukan dengan disarkan oleh unsur-unsur yang dapat menjelaskan cara penggunaan biaya *overhead* di setiap operasinya. Seperti aktivitas *Set Up*, *driver* dari aktivitas tersebut adalah jumlah pengiriman karena aktivitas tersebut sangat berhubungan dengan jumlah pengiriman yang dilakukan. Begitu pula dengan aktivitas pengiriman barang, karena berhubungan langsung dengan jumlah barang yang dikirim. Aktivitas layanan menggunakan *driver* jumlah layanan karena aktivitas ini hanya muncul ketika terdapat layanan tambahan yang harus dilakukan oleh perusahaan terhadap barang tertentu. Aktivitas perawatan kendaraan, muncul ketika adanya servis yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam satu bulan. Berikut merupakan jumlah aktivitas dan *driver* dari setiap aktivitas yakni :

Table 10. Aktivitas dan Driver Aktivitas

Nama Aktivitas	Penjelasan Aktivitas	Objek Biaya	Driver Aktivitas
<i>SetUp</i> Pengiriman	Mempersiapkan Pengiriman	Jasa Pengiriman	Jumlah Pengiriman
Pengiriman Barang	Melakukan Pengiriman dan Pengecekan Barang ke Tujuan	Jasa Pengiriman	Jumlah Pengiriman
Layanan	Memepriiapkan Kebutuhan Pendukung Pengiriman	Jasa Pengiriman	Jumlah Layanan
Perawatan Kendaraan	Melakukan Perawatan pada Kendaraan	Jasa Pengiriman	Jumlah Servis

3.2.3 Mengidentifikasi sumber daya Biaya dan driver

Setiap aktivitas yang dapat menimbulkan biaya. Setelah mengidentifikasi aktivitas dan *driver* dari setiap aktivitas, langkah selanjutnya ini dilakukan untuk mengetahui data biaya dan sumber daya biaya serta nominal dari setiap biaya yang mungkin timbul. Berikut merupakan tabel identifikasinya:

Table 11. Sumber Daya dan Driver Biaya

Nama Aktivitas	Sumber Daya Biaya	Driver Biaya	Jumlah (Rp)
<i>SetUp</i> Pengiriman	Biaya Gaji Karyawan	Jumlah Pengiriman	Rp15.000.000
	Biaya Listrik	Jumlah Pengiriman	Rp2.000.000
	Biaya Sewa Bangunan	Jumlah Pengiriman	Rp10.500.000
	Biaya Peralatan	Jumlah Pengiriman	Rp400.000
	Biaya Pajak Kendaraan	Jumlah Pengiriman	Rp1.420.000
Pengiriman Barang	Biaya Uang Jalan	Jumlah Pengiriman	Rp12.900.000
Layanan	Biaya Packing	Jumlah Layanan	Rp410.000
Perawatan Kendaraan	Biaya Maintenance Kendaraan	Jumlah Servis	Rp1.800.000

3.2.4 Mengklasifikasikan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas dan *driver* biaya

Untuk aktivitas yang *drivernya* adalah jumlah pengiriman maka biaya nya dapat ditekankan pada jumlah pengiriman yang dilakukan oleh perusahaan dalam sebulan, sedangkan untuk *facility sustaining act cost* biaya nya dibebankan pada fasilitas pendukung yang tidak berhubungan langsung dengan berapapun jumlah pengiriman yang dilakukan dalam satu bulan.

Berikut merupakan tabel klasifikasi:

Table 12. Klasifikasi Aktivitas berdasarkan Tingkat Aktivitas

Tingkat Aktivitas	Aktivitas	Contoh Biaya	<i>Driver Aktivitas</i>
<i>Unit level Cost</i>	Pengiriman Barang	Biaya Uang Jalan	Jumlah Pengiriman
		Biaya Gaji Karyawan	
<i>Facility Sustaining Act Cost</i>	Set Up Pengiriman	Biaya Listrik	<i>Actual Resource</i> selama Sebulan Anggaran
		Biaya Sewa Bangunan	
		Biaya Peralatan	
		Biaya Pajak Kendaraan	
		Layanan	
Perawatan	Biaya <i>Packing</i>		
	Biaya <i>Maintenance</i> Perawatan		

3.2.5 Perhitungan Tarif per Aktivitas

Untuk perhitungan tarif peraktivitas dapat dihitung dari tarif dari setiap aktivitas dibagi dengan masing-masing *driver* nya. Tujuan dari perhitungan seperti itu agar tarif per aktivitasnya sesuai dengan kapasitas dari setiap *driver* nya. Dari perhitungan tarif ini dapat diperoleh harga pokok sewa per pengiriman. Dari sinilah pembebanan biaya dapat disesuaikan dengan aktivitas yang digunakan untuk setiap pengiriman.

Table 13. Perhitungan Tarif per Aktivitas

No	Aktivitas	Jumlah(Rp)	Driver	Tarif Aktivitas (Rp)
1	Set Up Pengiriman	Rp29.320.000	4000 tujuan pengiriman	Rp7.330
2	Pengiriman	Rp12.900.000	4000 tujuan pengiriman	Rp3.225
3	Layanan	Rp410.000	1 kali pembayaran/1 tahun	Rp34.167
4	Perawatan Kendaraan	Rp1.800.000	1 kali pembayaran/1 tahun	Rp150.000
Total		Rp44.430.000	Total	Rp194.722
Total Biaya Per Pengiriman		Rp11.108		

3.2.6 Perbandingan Perhitungan Metode Tradisional dan ABC

Berikut merupakan perbandingan perhitungan tradisional dan ABC, dapat dilihat pada tabel 9 pada perhitungan HPP didapatkan total biaya pengiriman metode traditional didapatkan sebesar Rp32.110.000, sedangkan pada metode ABC didapatkan Rp44.430.000 dan selisihnya sebesar Rp 12.320.000. dari sini kita dapat mengetahui selisih yang dimiliki dari perhitungan menggunakan ABC serta metode yg digunakan perusahaan.

Table 14. Tabel Perbandingan

	Metode HPP		Selisih	Ket
	Traditional	ABC		
Total Biaya	Rp32.110.000	Rp44.430.000	Rp12.320.000	Undercosting
Total Biaya per Pengiriman	Rp 8.028	Rp11.108	Rp3.080	UnderCosting

3.3 Pembahasan

Tabel Perbandingan Biaya di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan metode Biaya Berbasis Aktivitas lebih besar daripada metode konvensional yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini bisa disebut juga dengan *undercosting*. *Undercosting* terjadi ketika biaya yang sebenarnya lebih tinggi dari biaya yang ditetapkan atau dialokasikan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan *undercosting*, diantaranya pengalokasian *overhead* yang tidak tepat, jika *overhead* biaya produksi tidak dialokasikan dengan benar ke produk tertentu, ini dapat menyebabkan biaya produksi tersebut tampak lebih rendah dari yang sebenarnya. Penerapan *system* biaya yang tidak tepat, sistem penetapan biaya yang tidak sesuai dengan jenis produk atau operasi perusahaan dapat menyebabkan *undercosting*. Dari analisis klasifikasi tadi dapat dilihat bahwa *driver* yang sesuai tidak digunakan oleh metode tradisional. Tidak memperhitungkan biaya tersembunyi, terdapat biaya-biaya tertentu yang mungkin tidak tercatat atau tidak teralokasikan dengan benar, seperti biaya sewa bangunan dan pajak kendaraan.

Biaya yang seharusnya dibebankan dalam jangka panjang tidak diperhitungkan saat menentukan dan menghitung harga pokok jasa pengiriman dengan metode tradisional, seperti pajak kendaraan dan biaya peralatan. Hal itu lah yang dapat menyebabkan perbedaan nilai antara metode tradisional dan metode ABC yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, dapat dinilai bahwa metode ABC lebih memperhitungkan secara detail karena komponen biaya yang harusnya dibebankan pada jangka panjang dialokasikan ke setiap bulannya dengan pembagian yang proporsional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam studi ini, metode *Activity Based Costing* (ABC) digunakan untuk menentukan harga pokok layanan pengiriman di J&T Cargo Outlet Rawamangun. Set Up Pengiriman, Pengiriman Barang, Layanan, dan Perawatan Kendaraan adalah aktivitas utama dalam proses pengiriman. Semua aktivitas ini memiliki biaya yang terkait, dan driver biaya ditetapkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan biaya *overhead*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ABC menunjukkan total biaya yang lebih tinggi daripada metode tradisional perusahaan. Selisih yang terjadi menunjukkan adanya *undercosting* pada metode tradisional, dimana biaya yang sebenarnya lebih tinggi dari biaya yang ditetapkan atau dialokasikan. *Undercosting* ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pengalokasian *overhead* yang tidak tepat dan sistem penetapan biaya yang tidak sesuai. Metode tradisional tidak memperhitungkan biaya-biaya jangka panjang seperti pajak kendaraan dan biaya peralatan yang seharusnya dialokasikan secara proporsional setiap bulannya. Sebaliknya, metode ABC memberikan perhitungan yang lebih detail dan akurat karena memperhitungkan semua komponen biaya yang relevan dalam jangka panjang.

Studi ini menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* (ABC) lebih baik daripada metode konvensional untuk menentukan harga pokok layanan pengiriman. ABC mampu memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya yang sebenarnya dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga bermanfaat untuk perusahaan dalam menetapkan harga yang sesuai dan menghindari *undercosting*. Metode ABC dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan akurasi biaya dan harga pokok layanan pengiriman.

Berdasarkan temuan penelitian, mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada J&T Cargo Outlet Rawamangun, dapat diambil beberapa saran praktis yang relevan dan berguna untuk berbagai pihak yang terlibat dalam operasional perusahaan. Untuk Manajemen J&T Cargo Outlet Rawamangun, sebaiknya menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) guna meningkatkan akurasi biaya dan efisiensi operasional. Kemudian, Departemen Keuangan harus memastikan aktivitas dan biaya terkait diidentifikasi serta diklasifikasikan dengan tepat. Sementara untuk tim operasional, perlu dilatih untuk mencatat aktivitas secara detail dan memahami dampaknya pada biaya. Informasi tentang penerapan metode ABC juga perlu disampaikan secara transparan kepada pemegang kepentingan agar mereka memahami manfaatnya, seperti peningkatan profitabilitas dan tarif yang lebih adil. Dengan kolaborasi dari semua pihak, perusahaan dapat mengoptimalkan operasional dan meningkatkan daya saingnya.

REFERENCES

- Ahmad, K. (2013). Akuntansi Manajemen, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfansuri, M. F. Perhitungan Beban Pokok Jasa Pengiriman Menggunakan Time-Driven Activity-Based Costing Pada Perusahaan Jasa Pengiriman JNE Gunung Batu Bogor.
- Anggi. 2020. "Pengertian Logistik: Tujuan, Manfaat, dan Peran Logistik Dalam Perusahaan – Accurate Online." Accurate. Diambil 20 April 2023 (<https://accurate.id/marketing-manajemen/pengertian-logistik/>).
- Fionasari, D., Suriyanti, L. H., Ramashar, W., Samsiah, S., Agustiawan, A., Lawita, N. F., & Simme, E. (2022). Implementasi Metode ABC (Activity Based Costing) Untuk Menentukan Tarif Pengiriman Barang Pada J&T Express Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 173-178.
- Hahuly, M. A. (2022). *TA: Penerapan Activity Based Costing dan Activity Based Management pada Jasa Ekspedisi CV Siantar Pratama Trans* (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Islahuzzaman, A. B. C. T. (2011). Aplikasi. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jayanti, K. F., Fatimah, F., & Izudin, A. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Promosi Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Jasa Pengiriman Barang Jne Di Besuki. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 18(1), 182-191.
- Kapojos, R., Sondakh, J. J., & Waladouw, S. (2014). Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2).
- Maulidya, M. A. R. PENERAPAN TIME DRIVEN ACTIVITY BASED COSTING PADA BIDANG LOGISTIK (STUDI KASUS: PT. APL LOGISTIC).
- Mulyadi. (2005). Akuntansi Biaya, Edisi 5. Yogyakarta: UPP – STIM YKPN.
- Mursyidi. 2010. Akuntansi Biaya. Cetakan kedua. Refika Aditama. Bandung.
- Pertiwi, R. P. (2021). Penerapan Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Sewa Armada pada PT. Andalas Jaya Abadi Ekspres (Perusahaan Armada Logistik). *..*, 2(1), 113-125.
- Qothrunnada, Kholida. 2022. "Jejak e-Commerce di Indonesia Waktu ke Waktu, Berawal dari Kaskus." DetikFinance. Diambil 19 April 2023 (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6091087/jejak-e-Commerce-di-indonesia-waktu-ke-waktu-berawal-dari-kaskus>).
- Siregar, Baldrick, 2013. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, D. (2014). Metode penelitian pendidikan.
- Sumilat, Z. T. A. (2013). Penentuan harga pokok penjualan kamar menggunakan activity based costing pada RSU Pancaran Kasih GMIM. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Sunarni, C. W. (2003). BEDAH BUKU: Activity-Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya. *KINERJA*, 7(2), 185-187.